

Diskrepansi Pemikiran Socrates Terhadap Pemikiran Sofisme

Cantika Ananda Putri, Putri Amaliasikin, Raja Alfarizqi Hafiz, Srirahayu Jusnita Putri Hadiansyah
Fakultas Hukum Universitas Pasundan,
Putriamalia30102001@gmail.com

ABSTRACT: Socrates, a classical Greek philosopher, created a change in the way of thinking of Greek society which initially tended to be influenced by the misleading philosophy of figures such as Pythagoras and Gorgias, which ultimately led them towards nihilism. The research conducted by Socrates was normative juridical, using a conceptual approach and referring to literature as its basis. This normative legal research focuses on the analysis of library materials and secondary data. Socrates lived at the same time as the Sophists, who had views that were different from his thinking. Although he did not hate the Sophists, Socrates was suspicious of them because they accepted payment for sharing their knowledge. Socrates defended the idea that truth and goodness should be considered as objective values recognized and followed by every individual. In contrast to the attitude of the Sophists who accepted payment for their teaching, Socrates gave priority to knowledge over material wealth.

KEYWORDS: Socrates; Thinking; Sophist; Sophism.

ABSTRAK: Socrates, seorang filsuf klasik Yunani, menciptakan perubahan dalam cara berpikir masyarakat Yunani yang pada awalnya cenderung terpengaruh oleh filsafat yang menyesatkan dari tokoh seperti Pythagoras dan Gorgias, yang pada akhirnya membawa mereka ke arah nihilisme. Penelitian yang dilakukan oleh Socrates bersifat yuridis normatif, menggunakan pendekatan konsep dan merujuk pada kepustakaan sebagai basisnya. Penelitian hukum normatif ini terfokus pada analisis bahan-bahan pustaka dan data sekunder. Socrates hidup pada masa yang sama dengan kaum Sofis, yang memiliki pandangan yang berbeda dengan pemikirannya. Meskipun tidak membenci kelompok Sofis, Socrates curiga terhadap mereka karena menerima bayaran untuk berbagi pengetahuan mereka. Socrates mempertahankan gagasan bahwa kebenaran dan kebaikan harus dianggap sebagai nilai tujuan yang diakui dan diikuti oleh setiap individu. Dalam kontras dengan sikap kaum Sofis yang menerima bayaran atas pengajaran

mereka, Socrates memberikan prioritas pada ilmu pengetahuan dibandingkan dengan kekayaan materi.

KATA KUNCI: Socrates; Pemikiran; Sofis; Sofisme.

I. PENDAHULUAN

Socrates, seorang filsuf klasik Yunani, mengubah paradigma pemikiran masyarakat Yunani yang pada awalnya cenderung terpengaruh oleh filsafat yang disesatkan oleh Pythagoras dan Gorgias, sehingga menyebabkan munculnya sikap nihilisme. Pada masa kemajuan Mesir Kuno dan Mesopotamia, ilmu pengetahuan di Yunani mengalami kemunduran karena dipengaruhi oleh mitologi. Adegan ini terjadi karena sikap apatis dan ketidakpedulian, dipicu oleh gerakan filosofi lembut yang cenderung mengarah ke nihilisme yang merelatifkan segalanya.

Selama sekitar dua ribu tahun, para filsuf membangun fondasi filsafat mereka, mengguncang dunia filsafat Barat. Filsuf klasik tampaknya menciptakan kembali kepercayaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan yang saat itu dianggap dangkal dan melemah karena pengaruh negatif dari para filsuf sofis. Socrates muncul dengan semangat baru, memberikan dorongan baru dalam pemikiran ilmiah Yunani, menekankan pentingnya kehidupan filosofis dalam memproses pikiran dalam ranah ilmu pengetahuan saat itu.

Socrates, dengan semangatnya, menjadi pendorong bagi kedatangan filsuf-filsuf seperti Plato dan Aristoteles ke Yunani, membawa masyarakat ke fase baru dalam sejarah filsafat, yaitu munculnya filsafat klasik. Sebagai mediator antara masa perubahan dari filosofi "pra Socrates" dan para filsuf Yunani berikutnya, Socrates berkontribusi pada pembentukan periode kebangkitan kedua ilmu pengetahuan di Yunani, didorong oleh pemikiran para filsuf.

II. METODE

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian yuridis normatif, suatu pendekatan yang memanfaatkan konsep dan istilah kepastasaan. Penelitian ini diberi nama "penelitian hukum kepastasaan" karena fokus utama dalam penelitian hukum normatif ini adalah mengeksplorasi bahan-bahan pustaka dan data sekunder. Sumber data utamanya berasal dari data primer yang diperkuat oleh data sekunder. Teknik

pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini melibatkan studi dokumen, di mana data diperoleh melalui penelusuran ke perpustakaan atau library research, yang kemudian dijadikan sebagai data sekunder.

III. PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Socrates

Socrates, yang lahir pada tahun 470-399 SM di Athena, berasal dari keluarga yang terdiri dari seorang ayah pematung bernama Sophroniscus dan seorang ibu bidan bernama Phaenarete. Setelah kematian ayahnya, Socrates mengambil alih pekerjaan sebagai pematung sebelum kemudian beralih ke bidang filsafat untuk mencari nafkah, mendapat dukungan dari seorang penduduk kaya di Athena.

Masa hidup Socrates bersamaan dengan perkembangan kaum Sofis, dan meskipun dengan kerasnya dia menentang ajaran mereka, Socrates mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan sebagai tujuan yang harus diakui dan diikuti oleh semua orang. Socrates, sebagai figur panutan, filsuf yang jujur, dan berani, memiliki kepribadian sabar dan rendah hati. Meskipun tidak lincah seperti kebanyakan penduduk Athena, dia secara selektif memilih Xantipe sebagai istrinya, meskipun dikenal sebagai wanita keras kepala dan berisik.

Pada masa-masa sulit ketika hubungan antara Athena dan Sparta memburuk (421-416 SM), salah satu murid Socrates menyebabkan kekalahan Athena di Syracuse pada tahun 413 SM. Dalam konteks ini, ajaran Socrates semakin diterima dan kaum Sofis kehilangan pengikut. Pada tahun 399 SM, Socrates diadili di pengadilan Athena dengan tuduhan merusak mental pemuda dan menolak Tuhan-Tuhan. Meskipun dihukum mati, Socrates tetap berbicara dengan sahabatnya di penjara.

Pada saat senja, Socrates menolak usulan sahabatnya, Kriton, untuk melarikan diri, dan dengan tenang meminum racun dihadiri oleh para sahabatnya. Kematian Socrates sebenarnya mempercepat penyebaran ajarannya. Meskipun diadili dan dihukum mati, pemikiran Socrates, terutama tentang kebenaran umum, menjadi lebih diterima

oleh masyarakat. Plato, salah satu muridnya, mencatat pidato Socrates dalam karyanya yang berjudul "Phaidon", yang menggambarkan percakapan terakhir Socrates dengan para muridnya dan momen ketika dia tenang meminum racun di senja hari, dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya.

B. Ajaran dan Pengaruh Aliran Sofistik

Sofistik pada era Yunani kuno dinilai memiliki dampak negatif pada kebudayaan setempat. Nilai-nilai tradisional terutama dalam bidang agama dan moralitas agama mulai terkikis. Peran polis sebagai kesatuan sosial-politik juga mengalami penurunan, karena kaum sofis mempromosikan orientasi pan-Hellen. Kekhawatiran muncul terkait tekanan pada ilmu berpidato dan keterampilan berbahasa, yang dapat membawa risiko teknik berpidato digunakan untuk tujuan yang tidak baik. Meskipun sofis terkemuka seperti Protagoras dan Gorgias tidak menyalahgunakan keterampilan berpidato untuk maksud yang jahat, mereka dihormati karena moralitas yang tinggi, tidak seperti beberapa anggota kelompok sofis lainnya.

Kelompok ini dikenal dengan tiga hal, yaitu keterampilan retorika, skeptisisme, dan relativisme moral. Untuk dapat berbicara dengan baik, mereka berlatih dengan tekun, termasuk mempelajari kesusastraan serta menguasai teknik pidato dan persuasi. Mereka juga meyakini bahwa pikiran manusia tidak dapat mencapai pengetahuan yang pasti, suatu konsep yang disebut sebagai skeptisisme. Oleh karena itu, mereka mengadopsi relativisme moral, percaya bahwa tidak ada kebenaran yang berlaku universal, dan kebenaran tergantung pada pemenang dalam sebuah debat serta kemampuan menerapkan metode persuasif.

Meskipun memberikan dampak negatif, kelompok sofis juga memberikan kontribusi positif terhadap kebudayaan Yunani. Mereka dianggap menciptakan gaya bahasa baru untuk kosa kata Yunani. Pandangan hidup sofistik juga memberikan pengaruh pada dramawan terkenal seperti Sophokles dan terutama Euripidis. Para sofis juga menjadikan manusia sebagai objek pemikiran filsafat dan membantu

membentuk dasar untuk pendidikan sistematis kaum muda. Kontribusi terbesar mereka adalah mempersiapkan lahirnya filsafat baru, yang kemudian diwujudkan oleh tokoh-tokoh seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles.

C. Antisofisme Socrates

Socrates tidak menyimpan rasa benci terhadap kelompok Sofis. Dia tidak melihat Sofis sebagai orang yang benar-benar asing; sebaliknya, dia mencurigai mereka karena menerima pembayaran untuk mengajarkan pengetahuan mereka. Pada saat itu, Kelompok Sofis harus mempromosikan diri mereka sendiri, dan bahkan pada masa lampau, iklan dianggap tidak dapat dipercaya. Socrates memberikan nasihat berikut kepada Hippocrates:

"Make sure, my friend, that the sophist, while extolling the merits of what he offers, does not mislead us like those who trade in physical nourishment, both in wholesale and retail. Just like them, I assume, they may not even know which of the goods they sell is truly beneficial or worthless for the body – they enthusiastically praise every item they have for sale. Similarly, those who travel from one city to another, peddling knowledge and selling it to anyone interested at any time, also praise all the things they offer (Prt. 313c-d)."

Dari dialog antara Socrates dan Hippocrates tersebut, kita disajikan dengan kritik yang paling meyakinkan terhadap kelompok sofis. Para sofis tersebut tidak memiliki keinginan untuk peduli pada peranan Polis sebagai kesatuan sosial-politik. Faktanya, mereka dengan jelas menentang demokrasi, karena mereka mencari penghidupan dengan melayani orang-orang kaya untuk memengaruhi dunia politik.

Menurut Plato, Socrates menjelaskan bahwa dirinya bukanlah seorang pemikir alami atau seorang pendidik profesional. Setelah itu, dia menyajikan argumen lebih lanjut untuk membuktikan bahwa ia tidak termasuk dalam kelompok sofis yang menerima bayaran untuk mengajar pemuda, sebagaimana dilakukan oleh Gorgias, Prodicus, Hippias, dan Euenus dari Paros (19D–20C).

Pada masa hidupnya di Athena, Socrates, sebagaimana yang diuraikan oleh Plato, aktif terlibat dalam dialog yang bersifat berlawanan dengan kaum sofis yang mahir, serta berinteraksi dan berdiskusi dengan berbagai lapisan masyarakat Athena. Berbeda dengan para Kelompok Sofis yang menerima pembayaran untuk ajarannya, Socrates lebih mementingkan ilmu pengetahuan dibandingkan harta kekayaan.

IV. KESIMPULAN

Masa Socrates bertepatan dengan masa kaum Sofis. Meski demikian, Socrates sangat menentang ajaran kaum Sofis. Ia membela apa yang benar dan baik sebagai tujuan nilai-nilai yang harus disetujui dan diikuti oleh semua orang. Salah satu cara menyampaikan ilmu dan filosofi adalah melalui tanya jawab yang banyak membangkitkan empati.

Doktrin bahwa kebenaran itu relatif semakin ditinggalkan dan semakin tidak dapat dijual, dan kaum Sofis menjadi marah, menuduh Socrates merusak pikiran anak muda dan menolak Tuhan. Ini terjadi pada tahun 399 SM. Hal ini karena Socrates selalu menentang kaum Sofis pada masanya. Untuk membuktikan hal ini, Socrates hadir di hadapan pengadilan di Athena. Ia juga membahas tuduhan bahwa Socrates tidak hanya menolak agama yang disetujui negara, tetapi juga mengajarkan agama baru ciptaannya sendiri.

Dari dialog antara Socrates dan Hippocrates kita disuguhkan kritik yang paling meyakinkan terhadap kelompok sofis. Kaum sofis ini tidak peduli dengan peran polis sebagai entitas sosiopolitik. Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa ia bukanlah salah satu kelompok sofis yang dibayar untuk mengajar generasi muda, seperti Gorgias, Prodicus, Hippias, Euenos dari Paros (abad 19-20). Selama tinggal di Athena, Socrates, seperti yang dijelaskan oleh Plato, secara aktif berpartisipasi dalam dialog konfrontatif dengan kaum sofis tingkat lanjut, berinteraksi dan berdebat dengan berbagai tingkat masyarakat Athena. Berbeda dengan kaum Sofis yang dibayar atas ajarannya, Socrates mengutamakan ilmu dibandingkan kekayaan.

DAFTAR REFERENSI

-